

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai humanisme atau upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan adalah upaya membantu manusia untuk dapat berinteraksi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Sebab manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika mampu merealisasikan hakikatnya secara total, pendidikan hendaknya merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dengan bertitik tolak pada asumsi tentang hakikat manusia.¹

Setiap manusia memiliki pengetahuan karena setiap manusia pernah mengalami sesuatu, dan setiap pengalamannya dapat dijadikan landasan berpikir atau bertindak. Dengan demikian, pada umumnya, manusia memiliki pengetahuan. Akan tetapi, karena setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda, tentu dalam menyelesaikan masalahnya bersumber kepada pengalaman yang beragam sehingga pengetahuan pun menjadi semakin banyak.²

Oleh karena itu, manusia yang sejatinya memiliki pengetahuan harus diarahkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan datang di masa depannya kelak. Permasalahan yang dihadapi manusia dan kemanusiaan itu tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan di dalamnya, yaitu sejauh mana pendidikan mampu berperan mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu. Oleh karena itu, pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menanggapi tantangan masa depan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 yaitu berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”³

¹ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humor dan Idola*, (Yogyakarta: Araska, t.th), 10.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 26.

³ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 14.

Pendidikan mampu mencetak manusia yang unggul dalam menghadapi kemajuan dunia terlebih dalam era globalisasi seperti ini. Dewasa ini, kesadaran global tentang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan nampak jelas. Berbagai upaya evaluasi pendidikan melalui pembaharuan baik dari pemerintah, lembaga sekolah, maupun diri guru dilakukan demi kemajuan SDM yang dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia.

Disamping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Sehingga peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar.⁴ Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal.⁵

Paradigma belajar saat ini adalah tugas guru tidak hanya berhenti pada mengajar siswanya saja, melainkan seorang guru harus membantu siswanya menemukan masalah yang sedang dihadapi dan membantu untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh siswanya. Dalam pandangan Islam disebutkan pendidik memiliki arti dan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Allah berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.....

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 97-98.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), 124

Artinya:

“.... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam pembelajaran di MI, guru akan menemukan siswa dengan berbagai macam karakteristik. Ada siswa yang dengan mudah menerima penjelasan dari guru dan lancar dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Adapula siswa yang mengalami hambatan-hambatan belajar. Dan berbagai macam aktivitas belajar tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, kadang-kadang semangatnya tinggi, kadang sulit berkonsentrasi. Keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah disebut sebagai kesulitan belajar.⁶

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Banyak orang, termasuk sebagian besar para guru tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar dengan tunagrahita. Tanpa mengetahui hakikat kesulitan belajar, akan sulit pula menentukan jumlah anak berkesulitan belajar sehingga pada gilirannya juga sulit untuk membuat kebijakan pendidikan bagi mereka. Sehingga diperlukan pemahaman dan identifikasi guru terhadap kemampuan siswa yang dinyatakan tidak memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diketahui penyebabnya serta penanggulangan yang tepat yang dapat diberikan kepada siswa.⁷

Untuk itu, pemahaman identifikasi mengenai kesulitan belajar diperlukan guru terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami oleh setiap peserta didiknya. Sehingga diperlukan kegigihan guru dalam menganalisis permasalahan siswa, memperkirakan solusi yang dapat diberikan dan membimbing siswanya agar maju dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya.

⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT rineka Cipta, 2010), 229.

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), 5.

Sehingga, guru bukan hanya memahami secara fisik saja melainkan dapat memahami psikologis para peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan Saiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Hasan Basri, memahami figur guru secara makna hakikat yang selalu siap merespon dan membimbing peserta didik sebagai berikut: Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan keduakaan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara, bersendau gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaksi edukatif di kelas, bukan hanya duduk dikantor dewan guru, dan membuat jarak dengan anak didik.⁸

Dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di MI (Madrasah Ibtidaiyyah), matematika merupakan pelajaran yang paling dianggap sulit baik bagi siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar maupun yang mengalami kesulitan belajar. Meskipun demikian, semua siswa harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia.

Menurut Jhonson dan Myklebuts, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengeskpresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berfikir.⁹ Matematika adalah satu bidang studi hidup, yang perlu dipelajari karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan didalam pikiran manusia serta keterkaitan diantara pola-pola tersebut secara holistik. Dengan demikian, maka proses pembelajaran matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal. Mata pelajaran matematika sangat penting karena matematika merupakan ilmu yang membentuk pola pikir manusia yang sistematis kemudian diterapkan pada situasi nyata. Mata pelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan akan sangat

⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 59.

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,

membantu Siswa menyelesaikan masalah-masalah terutama masalah yang berhubungan dengan matematika itu sendiri¹⁰.

Maka, penting bagi seorang guru agar mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam belajar matematika. Hal ini karena soal matematika menekankan pada proses *inquiry* (menemukan) yang berguna untuk mengembangkan pikiran siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti, kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan, kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung, kesulitan dalam persepsi visual dan auditori.¹¹

Guru menginginkan semua siswanya mendapat hasil yang optimal apalagi matematika sebagai pokok dari semua mata pelajaran di sekolah. Namun kenyataannya ada yang tidak mendapatkan hasil yang optimal. Untuk mengetahui kesulitan belajar apa yang dialami siswa dan faktor penyebabnya, guru harus mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya.

Kesulitan belajar matematika juga terjadi di MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus. Dimana siswa kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, padahal untuk dapat menyelesaikan soal cerita siswa harus dapat memecahkan masalah yang terdapat pada soal. Martini Jamaris mengelompokkan kesulitan pemecahan masalah tersebut pada aspek kesulitan abstraksi. Kesulitan menyelesaikan soal cerita juga dapat disebabkan karena pemahaman bahasa matematika yang kurang. Seperti yang diungkapkan Martini Jamaris yaitu sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Masalah ini disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemampuan bahasa, seperti kemampuan membaca, menulis dan berbicara.

Begitu pentingnya soal cerita dapat dilihat dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang hampir setiap materi ajar memuat soal cerita, khususnya di matematika. Dalam matematika, siswa perlu menggunakan dan memahami beberapa istilah dan

¹⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 177

¹¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar (prespektif, assesmen, dan penanggulangannya)*, 186-187

teorema penting. Mereka didorong untuk dapat menciptakan alternatif istilah atau frasa yang dapat menghasilkan pemahaman makna dalam dirinya. Heruman menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa¹². Karena begitu pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap menyelesaikan soal cerita, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertitik pada bagaimana bentuk pengaruh guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan siswa kelas IV menyelesaikan soal cerita.

Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV di MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus”**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian rumusan masalah diatas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada soal cerita matematika kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus?
3. Bagaimana pengaruh identifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika di Kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada soal cerita matematika kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.

¹² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

2. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.
3. Dapat mengetahui tingkat keefektifan guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah untuk mengetahui keefektifan guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV MI NU Nurul Huda Gulang Mejobo Kudus.
 - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi pembanding terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi madrasah, dapat bermanfaat sebagai tolok ukur evaluasi mengembangkan kualitas pendidikan di Madrasah tersebut serta kontribusi dalam pertimbangan pengambilan keputusan yang mana bermanfaat untuk kegiatan belajar mengajar.
 - b. Bagi pendidik, dapat dijadikan evaluasi dalam menjalankan tugasnya terutama dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.
 - c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Serta siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar dapat langsung teridentifikasi oleh guru.
 - d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap atau perbaikan untuk penelitian sebelumnya.

E. Sistematika Penulisan

Agar penelitian mengarah pada sasaran yang diharapkan maka peneliti mencoba untuk menjelaskan sistematika penulisan

yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan penelitian, adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Latar Belakang

Pada bagian ini diuraikan argumentasi hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian, sehingga perlu dikaji dan diteliti dengan lebih mendalam untuk mengetahui penyebab dan bagaimana solusinya. Didalamnya juga terdapat alasan-alasan praktis kenapa penelitian itu diperlukan, seperti keunikan, kelebihan, dan lain sebagainya. Uraian dalam latar belakang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal yang berhubungan dengan topic yang diteliti.

2. Rumusan Masalah

Pada bagian ini menunjukkan inti dari masalah yang hendak diteliti. Biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkenaan dengan hal-hal yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak perbaikan yang dapat diperoleh setelah tercapainya tujuan.

Bab II : Landasan Teori

Landasan teori ini berisi deskripsi mengenai teori-teori identifikasi kesulitan belajar, kemampuan siswa, soal cerita matematika, hasil penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitin.

Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan penekatan penelitian, setting penelitian, poulasi dan sampael, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrument, pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini dibahas secara mendalam tentang uraian penelitian yang berisi gambaran umum MI NU Nurul Huda, hasil validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, Deskripsi analisis hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian yang biasanya berisi tentang kesimpulan dan pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya serta saran-saran yang dapat diberikan.

